

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penulisan skripsi ini juga penting untuk merujuk kepada hasil-hasil penelitian terdahulu, di mana penelitian tersebut akan menjadi komparasi studi dengan teori, hingga tema yang sama. Dengan adanya referensi tersebut, penelitian ini akan dapat dituliskan secara lebih terstruktur dan juga mengikuti kaidah-kaidah penulisan yang benar, hingga bersumber pada data-data yang reliabel pada ilmu komunikasi. Penelitian terdahulu ini juga bertujuan untuk bisa menjadi sebuah kajian yang menghubungkan penulis dengan tema-tema terkait olahraga, di mana tema dari penelitian ini adalah olahraga. Kajian olahraga dari berbagai cabang olahraga ini tidak terlepas dari adanya komunikasi yang tumbuh antara para pelatih dengan para pelaku olahraga, sehingga keterkaitan studi yang pernah dilakukan dahulu menjadi relevan. Terakhir, pentingnya studi yang pernah dilakukan terlebih dahulu juga membuka wawasan untuk bisa mencakup penelitian lebih mendalam tentang pemanfaatan ilmu komunikasi di masa mendatang. Adapun ilmu komunikasi juga digunakan untuk dapat meningkatkan kualitas sebuah tim olahraga, yaitu ketika dalam meraih kejuaraan dalam kompetisi, ketika sedang latihan, ataupun dalam berinteraksi antara sesama tim dan pelatih, dan antara sesama anggota tim.

Jurnal pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Atur & Irmansyah, (2019) yang berjudul “Pola Komunikasi E-Sports Dalam Pembinaan Atlet”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menggunakan teori pola komunikasi, dari penelitian ini didapat bahwa pola komunikasi yang dilakukan IeSPA dalam pembinaan atletnya adalah pola komunikasi Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linier, dan Pola Komunikasi Sirkular.

Jurnal selanjutnya adalah jurnal yang berjudul “Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet Klub Futsal Putri se-Kabupaten Kepahiang *Interpersonal Communication Between Coaches and Female Futsal Club Athletes In Kepahiang Regency*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi

interpersonal antara pelatih dengan atlet klub futsal putri Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih dengan atlet klub futsal putri Se-Kabupaten Kepahiang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display*, kesimpulan/verifikasi. Disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif digunakan pada saat latihan atau pertandingan baik pelatih dengan atlet atau atlet dengan pelatih di klub futsal putri di Kabupaten Kepahiang adalah komunikasi Verbal (Charolin et al., 2021).

Jurnal ketiga adalah jurnal yang berjudul "*Communication Pattern Strategies Dependent on the Transgression of Professional Sports Teams*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan secara sintetik pola strategi komunikasi yang bergantung pada peristiwa dan pemangku kepentingan, yang mencakup pemain olahraga profesional, tim, dan asosiasi. Penelitian ini mengungkapkan hal itu ketika profesional tim olahraga terkena pelanggaran, tergantung pada karakteristiknya acara dan pemangku kepentingan, mereka memilih strategi komunikasi berbeda yang melibatkan penggemar karakteristik peristiwa dan subjeknya. Pada akhirnya, mereka memilih strategi yang berbeda tergantung pada keterlibatan penggemarnya (Lee & Kim, 2023).

Jurnal keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Olushola et al., (2024) yang berjudul "*Nalysis Of Communication And Sports Administration In Tertiary Institutions In Nigeria*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh komunikasi dalam mempengaruhi administrasi *sport*. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa sejauh ini perguruan tinggi di wilayah timur laut negara bagian Nigeria prihatin, komunikasi secara signifikan mempengaruhi olahraga administrasi.

Jurnal kelima adalah jurnal yang berjudul "*Examination of disadvantaged children's communication skills with sports branches*" Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan keterampilan komunikasi dalam proyek pendidikan olahraga siswa pengungsi Turki dan Suriah berusia 9-15 tahun, yang dianggap kurang beruntung dengan proyek "Muda Bersama" Kementerian Pemuda

dan Olahraga. Penelitian ini menggunakan metode berbeda dan terfokus kepada psikologi objek. Keterampilan komunikasi dan keterampilan komunikasi perilaku dan emosional yang termasuk di dalamnya merupakan perilaku yang dapat dikembangkan dalam olahraga, rekreasi dan kegiatan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dafa Zulkarnain dan Muaz Tanjung (2024) berfokus pada bagaimana pelatih menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam mengembangkan kemampuan pemain basket muda di tim basket SMAN 1 Medan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menjadikan komunikasi sebagai landasan teori dengan perbedaan pada pendekatan yang digunakan, yaitu teori komunikasi interpersonal dan pola komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pelatih berjalan efektif dalam membina hubungan dengan para pemain dan secara signifikan berkontribusi pada pengembangan kemampuan mereka.



## 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Pola Komunikasi E-Sports Dalam Pembinaan Atlet	Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet Klub Futsal Putri se-Kabupaten Kepahiang	<i>Communication Pattern Strategies Dependent on the Transgression of Professional Sports Teams</i>	<i>Analysis Of Communication And Sports Administration In Tertiary Institutions In Nigeria</i>	<i>Examination of disadvantaged children's communication skills with sports branches</i>	Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Pemain Muda dalam Tim Basket SMAN 1 Medan
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Ifah Atur, Henry Irmansyah, 2019, Jurnal Ikon.	Kesy Charolin, Dian Pujiyanto, Bogy Restu Ilahi, Santun Sihombing. (2021), Sport Gymnatics: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani.	Sang Hyun Lee and Philsoo Kim, (2023), Korean Journal of Sport Science.	Olushola Sunday Ojo, Adebisi Oyekunle Olusegun; & Bulus Tikon, (2024) <i>International Journal Of Educational Research And Library Science</i>	Faruk Güven, Ahmet Yılgin, Hacı Murat Sahin, (2022), Turkish Journal of Kinesiology.	Muhammad Dafa Zulkarnain & Muaz Tanjung, (2024)
3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Berfokus kepada pola komunikasi yang digunakan	Berfokus untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi	Untuk mengetahui seberapa jauh komunikasi	Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan	Penelitian ini fokus pada bagaimana pelatih

	dari pembina atlit E-Sport	pelatih dengan atlet klub futsal putri se-Kabupaten Kepahiang.	perbedaan secara sintetik pola strategi komunikasi yang bergantung pada peristiwa dan pemangku kepentingan, yang mencakup pemain olahraga profesional, tim, dan asosiasi.	organisasi dalam mempengaruhi administrasi sport.	keterampilan komunikasi dalam proyek pendidikan olahraga siswa pengungsi Turki dan Suriah berusia 9-15 tahun, yang dianggap kurang beruntung dengan proyek “Muda Bersama” Kementerian Pemuda dan Olahraga.	menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam mengembangkan kemampuan pemain basket muda
<b>4. Teori</b>	Pola Komunikasi	Komunikasi Interpersonal	Pola Komunikasi	Komunikasi, sport administrasi	Komunikasi, Sport, Psychology	Komunikasi Interpersonal
<b>5. Metode Penelitian</b>	Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif	Metode dengan menggunakan program Python, untuk melakukan penginstalan web dan pembelajaran mesin algoritma untuk menganalisis artikel berita untuk analisis penelitian.	Metode regresi linier berganda	Metode penelitian kuantitatif	Metode Deskriptif kualitatif
<b>6. Persamaan dengan penelitian</b>	Menggunakan teori pola komunikasi	Penelitian ini membahas komunikasi yang	Penelitian ini menggunakan teori pola	Membahas terkait komunikasi sport	Memiliki kesamaan dalam substansi terkait	Penelitian ini menggunakan komunikasi

	<b>yang dilakukan</b>		berkaitan dengan sport	komunikasi dan membahas sport.		komunikasi skill dalam sport	sebagai landasan teori
7.	<b>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Objek penelitian berbeda dan waktu	Teori dan objek penelitian berbeda.	Metode menggunakan metode <i>programing</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menentukan hasil	Penelitian ini menggunakan metode berbeda dan terfokus kepada psikologi objek.	Perbedaan teori komunikasi yang di gunakan yaitu interpersonal dengan pola komunikasi
8.	<b>Hasil Penelitian</b>	Dari penelitian ini didapat bahwa pola komunikasi yang dilakukan IeSPA dalam pembinaan atletnya adalah pola komunikasi Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linier, dan Pola Komunikasi Sirkular.	Hasil menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif digunakan pada saat latihan atau pertandingan baik pelatih dengan atlet atau atlet dengan pelatih di klub futsal putri di Kabupaten Kepahiang adalah komunikasi Verbal	Hasil empiris mengungkapkan bahwa jika terjadi kejadian tidak etis mengemudi di bawah pengaruh yang dilaporkan dalam berita, sebagian besar subjek memilih strategi permintaan maaf segera, tetapi untuk laporan perjudian ilegal, para pihak yang terlibat jarang merespons dan sulit menemukan pola strategi spesifik di antara mereka mata pelajaran.	Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa sejauh ini perguruan tinggi di wilayah timur laut negara bagian Nigeria prihatin, komunikasi secara signifikan mempengaruhi olahraga administrasi.	Keterampilan komunikasi dan keterampilan komunikasi perilaku dan emosional yang termasuk di dalamnya merupakan perilaku yang dapat dikembangkan dalam olahraga, rekreasi dan kegiatan lainnya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal pelatih di tim basket SMAN 1 Medan berjalan efektif dalam mengembangkan kemampuan pemain muda

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Interaksi Simbolik**

Ilmu komunikasi memiliki berbagai macam teori yang diaplikasikan untuk meneliti sebuah fenomena ataupun kajian lainnya. Teori-teori ini dikembangkan oleh berbagai ahli, untuk bisa mengerucutkan pandangan ataupun konsep yang unik, sehingga penelitian dapat dilakukan secara komprehensif. Adapun salah satu teori yang dapat diaplikasikan sekarang adalah teori Interaksi Simbolik. Teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead, sosok sosiolog asal Amerika Serikat. Mead memiliki pengalaman mengajar di Universitas Michigan, dan bergabung juga dengan Universitas Chicago sebagai anggota Departemen Filosofi hingga akhir hayatnya. Mead sendiri memiliki pemahaman bahwa manusia mempunyai sebuah kemampuan untuk berkomunikasi dengan simbol-simbol yang dipahami. Menurut Octavina et al., (2024) simbol-simbol yang dimaksud oleh Mead ini adalah simbol yang dapat membantu seseorang untuk berkomunikasi, dan menyampaikan pesan untuk dapat dicerna dan diterima oleh orang lain.

Berdasarkan pemahaman dari Mead tersebut, dapat dilihat bahwa interaksi sosial adalah interaksi yang dilakukan antara individu dengan individu, di mana simbol menjadi sebuah pesan untuk bisa memahami informasi. Oleh dari pemahaman tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa syarat ataupun indikator dari interaksi sosial yang dijelaskan oleh Novita et al., (2024), yaitu;

1. Terdapat dua, atau lebih, subjek yang berinteraksi
2. Adanya timbal balik antara sesama subjek
3. Adanya kontak sosial, mau secara langsung ataupun tidak
4. Adanya tujuan dan maksud yang komprehensif

Dengan demikian, interaksi yang memanfaatkan simbol-simbol tersebut juga harus memandang indikator tersebut, di mana aspek-aspek komunikasi dapat terjalin dengan efektif. Pemanfaatan simbol ini nantinya menjadi sebuah kelayakan di mana terdapat subjek-subjek yang sekiranya

memanfaatkan kebutuhan, ataupun situasi yang mementingkan komunikasi khusus, di antaranya adalah antara pelatih dengan tim.

Pentingnya pemahaman Mead akan teori ini juga dapat dilihat dari pemikirannya akan teori interaksi simbolik, di mana terdapat 3 aspek, yaitu; pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) (Rino et al., 2020) Pada aspek pikiran atau *mind*, dipahami oleh Mead sebagai penafsiran orang akan komunikasi dengan pribadinya sendiri, atau bisa dibilang sebagai intrapersonal. Secara aplikasi, Mead memanfaatkan pemahamannya akan pikiran sebagai sebuah konstruksi sosial, di mana gagasan dan ide seseorang dapat menjadi sebuah hal yang membentuk realita, untuk mewujudkan sesuatu status. Kemudian adalah aspek diri, di mana seseorang akan memiliki kesadaran untuk memahami dirinya sendiri. Konsep diri menurut Mead adalah sebuah kapasitas manusia untuk melihat, merefleksikan, dan memahami diri sendiri. Manusia sendiri dapat melihat atau berkesan sebagai objek, ketika mendapatkan penilaian dari orang lain. Manusia juga pada umumnya memiliki komunikasi dengan dirinya sendiri, di mana simbol-simbol juga digunakan untuk dapat memahami dirinya sendiri. Konsep terakhir adalah masyarakat. Mead sendiri memahami bahwa masyarakat merupakan sebuah entitas yang mendahului pikiran dan diri, di mana masyarakat mampu merangkum dan melihat gagasan dari orang-orang untuk membentuk, dan mewujudkan realitas tertentu.

## **2.3 Landasan Konsep**

### **2.3.1 Pola Komunikasi**

#### **1. Pengertian Pola Komunikasi**

Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk hubungan atau cara dua orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima dengan cara yang benar, agar dapat memahami informasi yang diharapkan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cara berkomunikasi adalah model, sistem, dan cara kerja. Jika dikaitkan dengan komunikasi, artinya seseorang menyampaikan informasi dengan memberi isyarat atas tindakan orang lain

(berupa kata-kata, gerak tubuh, atau sikap) dan perasaan yang ingin disampaikan orang lain (Astuti & Intan, 2022)

Perbedaan jarak dan waktu menyebabkan komunikasi jarak jauh yang dilakukan antara pemain dengan pendukung yang tidak secara langsung bertemu harus dilakukan dengan menggunakan media dan memicu terbentuknya pola komunikasi yang berbeda (Deianeira et al., 2024). Pola komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat proses diskusi, negosiasi dan kesepakatan yang diperlukan untuk merespons kebutuhan khusus.

Pola komunikasi menjadi mekanisme komunikasi untuk menemukan jalur optimal dalam proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikator. Oleh karena itu, umpan balik muncul dari proses komunikasi yang dilakukan. Pola komunikasi adalah cara kelompok atau individu berkomunikasi berdasarkan teori komunikasi dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi komunikan (Novita et al., 2024).

Pola komunikasi dalam konteks olahraga, khususnya dalam tim atau pelatihan, adalah cara informasi dan pesan disampaikan antara pelatih, atlet, dan anggota tim lainnya. Pola ini sangat penting dalam menciptakan hubungan yang efektif, baik di dalam maupun di luar lapangan, yang berdampak langsung pada performa dan kerja sama tim. Dalam kasus Dewa United, pola komunikasi yang terbentuk antara pelatih dengan senior mungkin mencakup elemen-elemen ini. Pelatih menggunakan komunikasi vertikal untuk memberikan instruksi langsung, sementara senior dari Dewa United *Basketball* mungkin berperan sebagai mentor dalam komunikasi horizontal dengan para pemain.

## **2. Unsur Pola Komunikasi**

Karena unsur-unsur proses komunikasi merupakan unsur penting dalam komunikasi, maka para ahli komunikasi menjadikan masing-masing unsur tersebut sebagai objek kajian ilmiah khusus (Novita et al., 2024). Proses komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian:

### **a. Komunikasi Verbal**

Simbol atau pesan verbal adalah segala jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan verbal yang kita rasakan termasuk dalam kategori pesan verbal yang disengaja, atau upaya sadar untuk berhubungan secara verbal dengan orang lain. Suatu bahasa juga dapat dipandang sebagai sistem kode linguistik. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan (*spoken*) maupun tulisan (*written*), untuk menyampaikan pesan. Ini adalah bentuk komunikasi yang paling umum dan jelas, karena melibatkan penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan (Novita et al., 2024)

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan bahkan nada suara untuk menyampaikan pesan. Komunikasi non-verbal sering kali melengkapi atau memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Sederhananya, pesan nonverbal adalah sinyal nonverbal. Menurut Samovar dan Porter dalam Novita et al., (2024) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (selain rangsangan verbal) dalam lingkungan komunikatif yang dihasilkan oleh seseorang dan penggunaan lingkungan tersebut serta mempunyai nilai berita potensial bagi pengirim atau penerima.

### 3. Jenis Pola Komunikasi

Menurut Effendy dalam Alfarisi & Rakhman, (2024) pola komunikasi itu terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Pola komunikasi secara satu arah,

Dalam pola ini, komunikasi berlangsung secara lurus dari pengirim pesan (komunikator) ke penerima pesan (komunikator) tanpa adanya umpan balik. Artinya penerima pesan hanya menjadi pendengar atau penerima informasi tanpa mempunyai kesempatan untuk merespons secara langsung. Contoh; komunikasi satu arah antara lain iklan di televisi, radio, atau pengumuman di tempat umum. Pola ini biasanya digunakan jika

tujuan utamanya adalah menyampaikan informasi tanpa mengharapkan argumen.

b. Secara dua arah,

Pola ini melibatkan interaksi dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini memungkinkan pengirim pesan (komunikator) untuk menyampaikan pesan dan penerima pesan (komunikator) untuk memberikan umpan balik, sehingga menghasilkan proses komunikasi yang lebih interaktif. Dalam komunikasi dua arah, baik pengirim maupun penerima terlibat aktif dalam pertukaran informasi. Contoh; komunikasi ini mencakup percakapan pribadi, panggilan telepon, atau *email* yang dapat ditanggapi oleh penerima.

c. Multiarah

Pola komunikasi ini melibatkan tiga pihak atau lebih yang saling bertukar pesan. Setiap individu dalam kelompok dapat bertindak sebagai pengirim atau penerima pesan, sehingga menciptakan interaksi yang lebih kompleks. Komunikasi multiarah sering terjadi dalam diskusi kelompok, pertemuan, dan forum dengan banyak peserta. Pola ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis di mana setiap orang mempunyai kesempatan untuk menyampaikan ide dan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan.

Menurut Ngalimun dalam Puspita, (2023) pola komunikasi adalah suatu teknik komunikasi baik yang melibatkan penggunaan pesan verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan antara komunikator dan pesan yang dipahami oleh penerima pesan dan memberikan umpan balik. Tanggapan antara koresponden dan koresponden. Oleh karena itu, pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyampaian pesan menurut pola antara seseorang dengan orang lain, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami. Menurut Ngalimun, pola komunikasi dapat digolongkan menjadi empat kategori:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah pola komunikasi yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari pengirim (komunikator) ke penerima (komunikan) secara langsung tanpa melalui media perantara. Simbol yang dimaksud bisa berupa bahasa verbal (kata-kata yang diucapkan) maupun non-verbal (gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara). Contohnya bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang digunakan untuk mengomunikasikan perasaan atau makna tertentu.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah pola komunikasi yang menggunakan media atau alat bantu untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Dalam pola ini, pesan disampaikan melalui perantara, seperti surat, telepon, email, media sosial, dan alat teknologi lainnya. Contohnya menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*, Instagram, atau Facebook untuk menyampaikan informasi.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear adalah pola komunikasi yang berlangsung dalam satu arah dari pengirim ke penerima tanpa adanya umpan balik langsung dari penerima. Pada pola ini, pengirim pesan aktif menyampaikan pesan, sementara penerima bersifat pasif sebagai penerima informasi. Contohnya Iklan televisi atau radio yang hanya menyampaikan informasi kepada *audiens* tanpa meminta umpan balik.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular adalah pola komunikasi yang bersifat dua arah, di mana terdapat umpan balik dari penerima pesan kepada pengirim pesan. Pada pola ini, pengirim dan penerima berinteraksi secara aktif, dan pesan terus-menerus bergerak bolak-balik di antara mereka. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berkelanjutan dan berulang. Contohnya Komunikasi melalui *chat* atau email yang melibatkan pertukaran pesan secara berkelanjutan.

## 2.3.2 Komunikasi Kelompok

### 1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Manusia merupakan makhluk yang hidup dengan berkomunikasi, di mana komunikasi ini nantinya membentuk kelompok-kelompok pada manusia. Kelompok ini akan terus berkomunikasi untuk dapat membagikan informasi yang sekiranya identik dan juga pantas untuk didengar oleh anggota-anggota lainnya, seperti pemberitaan atas sesuatu. Menurut Venditti dan McLean dalam Okviana et al., (2022) komunikasi kelompok merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan pada sekumpulan orang dalam skala kecil, di mana umumnya kelompok ini terdiri atas tiga hingga delapan orang. Senada dengan Venditti dan Mclean, Mulyana menjelaskan tentang komunikasi kelompok yang dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang berinteraksi untuk mencapai tujuan kolektif, dan saling mengenal satu sama lain dari segi relasi. Berdasarkan definisi di atas, dapat diartikan bahwa komunikasi kelompok merupakan sebuah interaksi yang dilakukan dalam sebuah kelompok yang terdiri atas individu di atas 2 orang, dan memiliki tujuan ataupun identitas yang sama.

### 2. Jenis komunikasi kelompok

Adapun dalam sebuah kelompok, terdapat beberapa klasifikasi yang menjelaskan bagaimana kelompok tersebut saling berkomunikasi, karena setiap kelompok pasti memiliki sikap dan *nature* yang berbeda-beda. Rakhmat dalam Zain, (2020) menjelaskan bahwa terdapat empat klasifikasi kelompok, yaitu;

#### a. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Pada kelompok Primer, komunikasi yang terjalin memiliki elemen untuk dirasakan setiap orang, dan bersifat lebih ke informal. Sementara itu, kelompok Sekunder merupakan kelompok yang berkomunikasi secara minim, di mana interaksi yang terjadi tidak memiliki tempo yang jangka panjang.

#### b. *Ingroup* dan *Outgroup*

Klasifikasi ini lebih menekankan adanya identitas yang saling

membelah individu-individu, juga mendekatkan karena adanya kesamaan. *Ingroup* merupakan klasifikasi kelompok yang menerima perbedaan dan mengidentifikasi anggotanya. Sementara itu, *Outgroup* lebih melihat individu lain sebagai lawan ataupun bukan bagian dari mereka.

c. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Kelompok keanggotaan merupakan sebuah bentuk kelompok di mana individu dapat bergabung yang disesuaikan dengan identifikasi administrasinya. Sebaliknya, kelompok rujukan merupakan kelompok yang dijadikan model untuk dapat melihat perbedaan dan komparasi.

d. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

Berdasarkan klasifikasi ini, kelompok Deskriptif merupakan kelompok yang berupaya untuk mencapai tujuan berdasarkan esensi dari pembentukan kelompok tersebut. Kemudian kelompok Preskriptif merupakan kelompok yang menggunakan rasional dan pemikiran anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, komunikasi kelompok akan memiliki sebuah unsur yang harus dipenuhi guna tercapainya komunikasi kelompok. Unsur-unsur ini akan menjadi substansi yang saling terkait bagi para subjek dan objek komunikasi kelompok, dalam proses mempertukarkan informasi demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Menurut Cartwright dan Zander dalam Muthmainnah et al., (2024) terdapat tiga elemen yang sekiranya dapat menjelaskan unsur dari komunikasi kelompok.

- 1) Pelaku komunikasi, yang menjadi subjek dari inisiatif komunikasi kelompok. Peranan dari pelaku komunikasi adalah untuk menjadi sumber di mana informasi akan disebarkan pada kelompok tersebut.
- 2) Pesan-pesan yang terdapat dalam komunikasi kelompok. Informasi yang akan diteruskan kepada para anggota melalui komunikasi verbal, non-verbal, hingga simbol, akan mewakili sebuah urgensi ataupun opini dari seseorang untuk mengutarakan sebuah ide, gagasan, ataupun misi dan visi.

- 3) Proses interaksi yang terjadi dalam komunikasi kelompok tersebut, yang merupakan upaya untuk mempengaruhi individu melalui hubungan-hubungan yang terjadi.

Pada penelitian ini, komunikasi kelompok akan difokuskan pada bagaimana atlet Dewa United mampu mengedukasi para anggota Dewa United untuk bisa bermain basket dengan teknik yang baik, memanfaatkan taktik yang sudah diajari untuk memaksimalkan kemenangan, dan menunjukkan bagaimana anak-anak tersebut dapat bermain secara profesional. Komunikasi ini lantas juga menjadi sebuah jembatan bagi atlet Dewa United dengan anggota basketnya, di mana rentang umur yang berbeda juga akan membuat para pelatih untuk bisa menciptakan komunikasi yang efisien dalam proses mendidik tersebut.

### **2.3.3 Strategi Komunikasi**

Menurut Effendy & Surjaman dalam Nurhaliza & Rusdi, (2022) strategi komunikasi Strategi komunikasi merupakan panduan dalam merencanakan dan mengelola komunikasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu fungsi utama strategi komunikasi adalah menyebarkan pesan yang bersifat informatif, persuasif, serta instruktif secara sistematis dan tepat sasaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Nurhaliza & Rusdi, 2022). Penerapan strategi komunikasi menjadi sangat penting, terutama karena hingga saat ini masih banyak siswa dan tenaga pendidik yang melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dari rumah. Kondisi ini dapat menjadi peluang bagi media radio, khususnya Suara Edukasi, untuk menarik lebih banyak pendengar. Di masa pandemi seperti sekarang, intensitas masyarakat dalam mengakses media mengalami peningkatan, begitu juga dengan kebutuhan akan informasi. Strategi komunikasi sendiri memiliki tiga tujuan utama, yaitu memastikan pemahaman, membangun penerimaan, dan mendorong tindakan (Nurhaliza & Rusdi, 2022).

Strategi komunikasi pada dasarnya merupakan gabungan antara perencanaan dan manajemen komunikasi yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Sarinah et al., 2021). Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam *Techniques for Effective Communication*, tujuan utama strategi

komunikasi meliputi memastikan terjadinya pemahaman (*to secure understanding*), membangun penerimaan yang berkelanjutan (*to establish acceptance*), memotivasi tindakan (*to motivate action*), serta mencapai tujuan komunikator melalui proses komunikasi (*the goals which the communicator sought to achieve*) (Sarinah et al., 2021). Fungsi strategi komunikasi sendiri adalah menyebarkan pesan yang informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada audiens untuk memperoleh hasil optimal. Strategi ini juga berperan menjembatani “*cultural gap*,” terutama ketika suatu program dari budaya lain dikemas agar sesuai dengan budaya lokal. Dalam menyusun strategi komunikasi, diperlukan pemahaman mendalam tentang audiens sebagai pihak yang aktif dan saling memengaruhi dengan komunikator, penentuan pesan yang mampu membangkitkan perhatian, serta pemilihan metode komunikasi yang tepat. Menurut Eastman dalam teori programming, strategi komunikasi radio mencakup *compatibility strategy* (kesesuaian penjadwalan, tipe program, dan tema dengan kebutuhan pendengar) dan *habit formation strategy* (pembentukan kebiasaan mendengarkan melalui penjadwalan program yang rutin dan konsisten) (Sarinah et al., 2021).

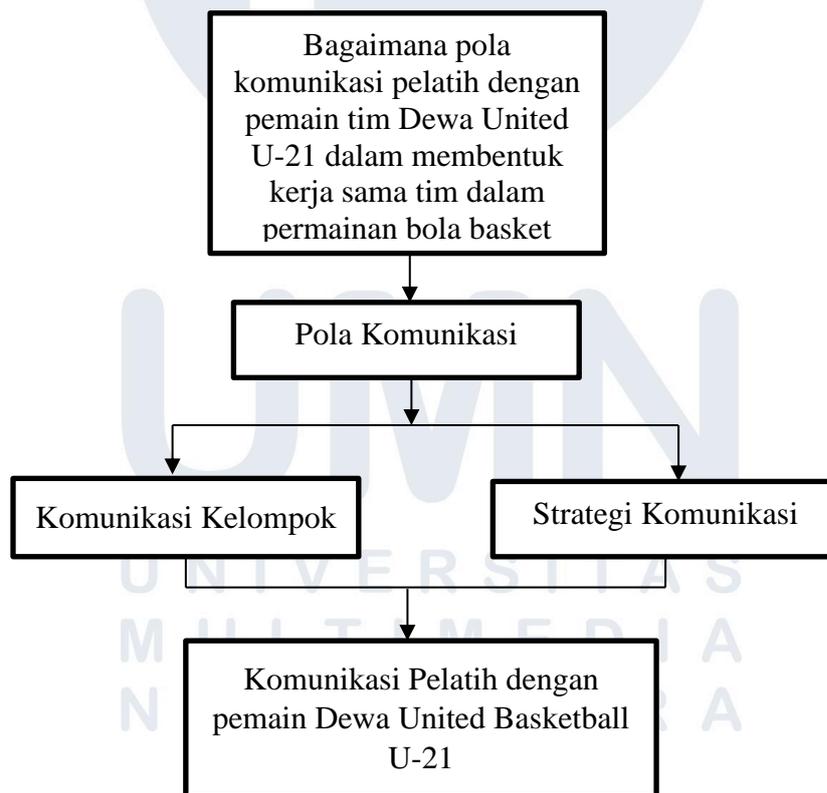
#### **2.3.4 Coach Athlete Communication**

*Coach Athlete Communication* merupakan proses interaksi dua arah antara pelatih dan atlet yang mencakup penyampaian pesan, penerimaan umpan balik, serta pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik individu atlet. Komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet menjadi salah satu elemen kunci dalam membangun hubungan interpersonal yang positif, meningkatkan motivasi, dan mengoptimalkan kinerja tim. Menurut Jowett & Cockerill (2003), *coach-athlete communication* tidak hanya terbatas pada aspek teknis dan taktis, tetapi juga meliputi dimensi emosional dan sosial yang dapat memengaruhi dinamika tim secara keseluruhan. Pendekatan ini menekankan pentingnya *acceptance* (penerimaan) dan *distinctiveness* (keunikan) sebagai dasar terbentuknya *task cohesion* atau kekompakan tim ((Schei et al., 2023). Pola komunikasi antara pelatih dan pemain merupakan faktor penting dalam membentuk kerja sama tim yang solid, khususnya dalam olahraga elite. Kepemimpinan transformasional yang didukung oleh komunikasi positif dan akurat terbukti mampu memperkuat kohesi tim dan

mendukung peningkatan performa atlet dalam konteks olahraga elite (Oh, 2023). Pola komunikasi antara pelatih dan pemain menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kerja sama tim, terutama pada klub olahraga elite. Dalam konteks ini, peran pelatih tidak hanya sebagai pengarah teknis tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menciptakan kohesi tim dan meningkatkan performa melalui interaksi yang efektif.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Pada sebuah penelitian, terdapat visualisasi yang dapat memberi gambaran atas rangka-rangka hal yang ingin diteliti. Sugiyono, (2020) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan sebuah dasar-dasar pemikiran, atas penelitian yang membutuhkan data dan fakta pada sebuah fenomena. Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber : olah data peneliti